

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk yang ingin tahu. Mereka mencurahkan banyak upaya dan kekuatan kognitif untuk terlibat dalam kegiatan yang menarik minat mereka (Bishop dkk., 2004). Misalkan, ada individu yang sangat tertarik dengan suatu ilmu tertentu, maka ia menghabiskan hidupnya untuk menggali lebih dalam tentang hal tersebut. Ada juga individu yang memiliki minat pada hal-hal yang belum ia ketahui, kemudian ia mengajukan pertanyaan dan mencurahkan energinya untuk mencari jawaban atas pertanyaan mereka. Individu yang ingin tahu juga cenderung bertahan pada tugas yang menantang (Baranes dkk., 2014).

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia dihadapkan pada berbagai hal yang tidak menentu (Kashdan & Silvia, 2009). Sifat alamiah dari kehidupan ini adalah adanya situasi yang tidak menentu. Adanya situasi yang ambigu ini mendorong individu untuk mencari tahu dan mengeksplorasi untuk menyelesaikan ketidakpastian karena telah diketahui bahwa situasi yang baru, kompleks, dan ambigu dapat memicu rasa ingin tahu individu (Berlyne, 1960). Keingintahuan dianggap menjadi salah satu faktor penting dalam mengatasi situasi ambigu yang dihadapi individu sehari-hari (Berlyne, 1960).

Rasa ingin tahu memiliki berbagai manfaat dalam kehidupan individu. Fungsi inti dari rasa ingin tahu adalah memperoleh informasi untuk mendorong pembelajaran, pengembangan, dan adaptasi dalam perkembangan

hidup manusia (Berg & Sternberg, 1985; Reio & Sanders-Reio, 2020). Rasa ingin tahu juga diduga berperan dalam kebijaksanaan, kebahagiaan, makna hidup, toleransi terhadap kesulitan (Jovanovic & Brdaric, 2012; Silvia, 2006); hubungan sosial yang memuaskan (Kashdan dkk., 2009); meningkatkan keterampilan pemecahan masalah individu (Voss & Keller, 1983); serta kesejahteraan hidup individu (Miljković & Jurčec, 2016; Setyowati dkk., 2020; Vasileiou dkk., 2021).

Individu yang memiliki rasa ingin tahu yang rendah dapat mengalami kesulitan untuk berkembang dan beradaptasi dalam hidupnya. Akibatnya, kesulitan untuk beradaptasi dengan lingkungan sosial juga dapat membawa dampak yang negatif pada hidup individu.

Seperti ditunjukkan dengan fenomena sosial yang dikutip dari berita DetikNews bahwa salah satu penyebab fenomena bunuh diri adalah karena kesulitan untuk beradaptasi dengan lingkungan sosial (Rizqo, 2017). Sosiolog Universitas Gadjah Mada (UGM) Derajad Sulistyo Widhyharto mengatakan, salah satu penyebab terjadinya bunuh diri adalah kegagalan seseorang dalam beradaptasi di lingkungan sosial. Akhirnya orang tersebut menutup diri dan tidak berinteraksi dengan masyarakat sekitar. Ia menyatakan bahwa seseorang yang berhasil menyesuaikan dengan kehidupan sosialnya maka dia cenderung terbuka dan bergaul dengan masyarakat.

Selain itu, jika suatu negara memiliki masyarakat dengan tingkat rasa ingin tahu yang tinggi, maka dapat membantu pertumbuhan negara tersebut ke arah yang lebih baik karena memiliki SDM yang berkualitas. Dikutip dari berita suara.com pada tanggal 6 April 2022, Juru Bicara Kementerian

Kominfo, Dedy Permadi, mengajak masyarakat menguasai kecakapan yang dibutuhkan di era digital agar bisa beradaptasi dengan perkembangan dunia yang semakin kompleks (Jemadu, 2022). Menurut Dedy, terdapat beberapa kemampuan yang penting untuk dimiliki individu, seperti *critical thinking* (berpikir kritis), *creativity* (kreativitas), *collaboration* (kolaborasi) dan *communication* (komunikasi), serta *complex problem solving* (kemampuan menyelesaikan masalah yang kompleks). Hal tersebut dapat didorong dengan adanya rasa ingin tahu yang tinggi pada individu karena mereka mencari pengetahuan dan pengalaman baru dalam hidupnya.

Di sisi lain, penelitian dari Hartini dkk. (2020) menguji bagaimana tingkat rasa ingin tahu mahasiswa untuk belajar di perguruan tinggi di Indonesia. Hasilnya menyatakan bahwa tingkat keingintahuan siswa pada aspek minat, pencarian kebaruan, dan keterbukaan pengalaman berada pada kategori sedang dan pada aspek eksplorasi berada pada kategori rendah.

Keingintahuan telah lama dianggap sebagai kombinasi unik dari emosi dan motivasi yang mendorong pencarian informasi dan perilaku eksplorasi untuk menyelesaikan ketidakpastian atau pengalaman yang belum diketahui (Berlyne, 1978). Keingintahuan didefinisikan sebagai keinginan untuk mengenali, merangkul, dan mencari pengetahuan serta pengalaman baru (Berlyne, 1954; Kashdan dkk., 2009). Ada banyak subtype rasa ingin tahu yang dikategorikan berdasarkan objek rasa ingin tahunya, seperti keingintahuan perseptual (Collins, Litman, & Spielberger, 2004), keingintahuan epistemik (Litman & Spielberger, 2003), dan keingintahuan sensorik (Litman, Collins, & Spielberger, 2005). Sedangkan, model sifat

keingintahuan biasanya mengasumsikan variasi individu dalam kecenderungan stabil untuk mengalami atau mengekspresikan rasa ingin tahu (Kashdan & Silvia, 2009).

Sebagian besar literatur rasa ingin tahu berfokus pada kelompok subjek anak-anak, dewasa muda, dan dewasa madya, tetapi rasa ingin tahu juga sangat penting dan relevan dengan individu dewasa akhir (Chu & Fung, 2021). Rasa ingin tahu berperan penting dalam menjaga fungsi kognitif, kesehatan mental, dan kesehatan fisik pada individu dewasa akhir (Sakaki dkk., 2018). Masa dewasa akhir adalah periode waktu yang melibatkan adaptasi terhadap banyak perubahan, seperti penyakit yang dialami dan perubahan tempat tinggal (Hardy dkk., 2002), di mana rasa ingin tahu mungkin memainkan peran penting dalam meningkatkan pengambilan keputusan dan inisiasi perubahan dalam hidup individu.

Rasa ingin tahu juga dipengaruhi oleh usia. Di antara studi yang meneliti penuaan dan rasa ingin tahu, belum ada kesimpulan yang jelas mengenai hubungan ini (Chu & Fung, 2021). Studi sebelumnya tentang keingintahuan dan penuaan mayoritas menunjukkan bahwa penuaan normal menyebabkan penurunan setidaknya beberapa aspek keingintahuan. Hasil penelitian eksperimen yang dilakukan oleh Robinson dkk. (2017) di Inggris menunjukkan bahwa tiga bentuk keingintahuan (intrapersonal, perseptual, dan epistemik) secara signifikan lebih tinggi pada kelompok dewasa awal dibandingkan pada dewasa madya dan dewasa akhir. Hasil ini dapat diartikan bahwa terdapat penurunan keingintahuan seiring menurunnya usia. Kemudian, penelitian dari Chu dkk. (2021) menemukan bahwa ada hubungan

negatif yang signifikan antara usia dan keingintahuan intelektual pada individu Amerika Eropa, Amerika Tionghoa, dan Tionghoa Hong Kong, bahkan setelah mengontrol jenis kelamin, budaya, dan tingkat pendidikan.

Di sisi lain, ada juga penelitian yang tidak menemukan hubungan seperti itu. Misalnya, Daffner dkk. (1994) menggunakan teknik *eye-tracking* dan menemukan bahwa baik individu dewasa madya maupun dewasa akhir menunjukkan tingkat yang sama dari keingintahuan persepsi dan gerakan visual eksplorasi. Demikian pula, penemuan dari Camp dkk. (1985) menunjukkan bahwa usia tidak berhubungan secara signifikan dengan keingintahuan epistemik atau skor sifat keingintahuan lainnya.

Namun jika dilihat secara umum, penurunan rasa ingin tahu terkait usia konsisten dengan temuan dari studi tentang ciri-ciri kepribadian lainnya yang terkait dengan sifat keingintahuan. Salah satu contohnya adalah keterbukaan terhadap pengalaman (*openness to experience*) dari ciri-ciri kepribadian Lima Besar (Kashdan dkk., 2004, 2009), yang mengacu pada kesediaan individu untuk mengeksplorasi, menoleransi, dan mempertimbangkan ide atau pengalaman baru yang asing (McCrae, 2004). Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa, meskipun skor untuk beberapa ciri kepribadian meningkat seiring bertambahnya usia (misalnya, *agreeableness*; *conscientiousness*), keterbukaan terhadap pengalaman menurun seiring bertambahnya usia (McCrae dkk., 1999).

Keingintahuan dikaitkan dengan beberapa faktor ciri-ciri kepribadian yang terkait dengan perbedaan individu dalam sifat keingintahuan, antara lain keterbukaan terhadap pengalaman (*openness to experience*) (Kashdan dkk.,

2004, 2009); pencarian sensasi (*sensation seeking*) (Zuckerman dkk., 1980); dan pencarian stimulasi (*stimulation seeking*) (Giambra dkk., 1992).

Sifat lain yang berhubungan dengan rasa ingin tahu adalah pencarian sensasi (*sensation seeking*). Pencarian sensasi mewakili perbedaan individu dalam 'tingkat stimulasi optimal' dan mengacu pada kecenderungan seseorang untuk mencari sensasi dan pengalaman yang bervariasi, baru, kompleks, dan intens (Zuckerman dkk., 1980). Seperti keterbukaan terhadap pengalaman, pencarian sensasi tampaknya menurun seiring bertambahnya usia (Zuckerman dkk., 1978). Berkaitan erat dengan pencarian sensasi, penurunan terkait usia dalam perasaan subjektif pencarian stimulasi (*stimulation seeking*) (yaitu, kecenderungan untuk mencari kegiatan yang menstimulasi) juga telah dikonfirmasi melalui studi longitudinal (Giambra dkk., 1992).

Situasi yang memicu rasa ingin tahu pada individu sering kali dikaitkan dengan situasi yang baru, kompleks, dan ambigu (Berlyne, 1960). Litman (2010) menemukan bahwa toleransi ambiguitas berkorelasi secara positif ($r = 0.36$) dengan keingintahuan tipe-I dan secara negatif ($r = -0.15$) dengan keingintahuan tipe-D. Untuk keingintahuan tipe-I, mempelajari informasi baru bermanfaat karena menginduksi perasaan senang yang positif dari keterlibatan, hiburan, atau kesenangan yang terkait dengan informasi baru (Litman, 2005; Litman & Spielberger, 2003). Sebaliknya, keingintahuan tipe-D mencerminkan “kebutuhan untuk tahu” yang intens dan tidak nyaman yang terkait dengan perasaan tegang atau frustrasi yang cukup tidak menyenangkan. Hal ini menunjukkan bahwa individu yang lebih toleran terhadap ambiguitas dianggap lebih tinggi rasa ingin tahunya karena individu

tersebut melihat kesulitan sebagai tantangan daripada ancaman. Budner (1962) juga menyatakan bahwa individu dengan toleransi ambiguitas yang rendah mengalami kecemasan atau stres ketika mereka melihat situasi baru atau kompleks, sehingga hal tersebut menghambat individu dalam melakukan eksplorasi.

Toleransi ambiguitas sering dimaknai sebaliknya sebagai intoleransi terhadap ambiguitas. Toleransi ambiguitas merupakan “kecenderungan untuk melihat situasi ambigu sebagai suatu tantangan yang diinginkan”, sedangkan intoleransi ambiguitas sebagai “kecenderungan untuk menafsirkan situasi ambigu sebagai sumber ancaman” (Budner, 1962).

Intoleransi ambiguitas juga sering dikaitkan dengan konstruk sejenis yaitu intoleransi ketidakpastian. Namun kedua konstruk ini berbeda pada dasarnya. Grenier dkk. (2005) berpendapat bahwa perbedaan utama antara *intolerance of ambiguity* dan *intolerance of uncertainty* adalah kerangka waktu yang dimaksud. *Intolerance of ambiguity* (IA) menggambarkan sifat yang berfokus pada reaksi individu terhadap situasi ambigu di masa sekarang. *Intolerance of uncertainty* (IU), di sisi lain, menggambarkan sifat berorientasi masa depan, di mana individu bereaksi terhadap ketidakpastian masa depan.

Literatur seputar IA terutama mengeksplorasi aplikasinya ke bidang psikologi non-klinis, sedangkan literatur IU lebih banyak mengaitkannya pada hal klinis seperti kecemasan dan kekhawatiran pada individu dengan *Generalized Anxiety Disorder* (GAD) (Boswell dkk., 2013; Grenier dkk., 2005; Gu dkk., 2020).

Gould (1972) mengusulkan tujuh periode usia yang berbeda dari perkembangan orang dewasa, yaitu tahap 1 (16-17 tahun), tahap 2 (18-21 tahun), tahap 3 (22-28 tahun), tahap 4 (29-36 tahun), tahap 5 (37-43 tahun), tahap 6 (44-50 tahun), dan tahap 7 (51-60 tahun). Gould (1972) berargumen bahwa deskripsi Erikson tentang fase kehidupan dewasa sangat singkat dan lebih menekankan pada perkembangan masa kanak-kanak, oleh karena itu ia mencoba menyempurnakannya dengan penyelidikan dan deskripsi yang terperinci pada individu dewasa. Kategorisasi usia individu dewasa menurut Gould (1972) digunakan karena setiap tahapan perkembangan dewasa memiliki karakteristik yang berbeda dan diduga memiliki tingkat keingintahuan yang berbeda pula. Hal ini karena adanya perubahan motivasi dan minat seiring dengan bertambahnya usia individu yang berujung pada perubahan perilaku dan nilai-nilai individu yang juga dapat mempengaruhi rasa ingin tahu.

Berdasarkan paparan permasalahan dan riset terdahulu, maka pada penelitian ini penulis ingin menginvestigasi bagaimana hubungan toleransi ambiguitas sebagai anteseden dari rasa ingin tahu pada individu dewasa yang dilihat berdasarkan perbedaan kelompok usia, serta mengkaji penelitian dalam konteks yang berbeda dari penelitian sebelumnya, yaitu pada masyarakat Indonesia. Populasi pada penelitian ini terbilang cukup umum yaitu individu dewasa di Indonesia. Hal ini karena telah diketahui sebelumnya bahwa masyarakat Indonesia khususnya siswa masih memiliki tingkat keingintahuan yang berada pada kategori sedang hingga rendah (Hartini dkk.,

2020), padahal rasa ingin tahu sendiri bermanfaat untuk mendorong pertumbuhan negara dalam berkembang dan berinovasi.

Selain itu, telah diketahui ada banyak jenis keingintahuan dalam literatur (Grossnickle, 2016). Hal ini membuka kemungkinan bahwa berbagai jenis keingintahuan dapat berbeda di setiap kelompok usia. Chu dkk. (2021) merekomendasikan studi masa depan dapat mencoba untuk memeriksa dan membandingkan hubungan perbedaan usia dari berbagai jenis rasa ingin tahu.

1.2 Identifikasi Masalah

Literatur menyebutkan bahwa situasi yang memicu rasa ingin tahu pada individu kerap kali dikaitkan dengan situasi yang baru, kompleks, dan ambigu (Berlyne, 1960), sehingga individu yang toleran terhadap ambiguitas cenderung menganggap hal tersebut sebagai tantangan, lalu mereka akan mencari tahu dan melakukan eksplorasi untuk mengatasi keadaan yang dianggap tidak pasti (Litman, 2010).

Para ahli setuju bahwa untuk menjadi penasaran memerlukan reaksi yang terbuka serta sikap non-defensif terhadap peristiwa yang terjadi. Hal ini juga termasuk toleransi untuk ambiguitas dan ketidakpastian, dimana individu lebih sering melihat kesulitan sebagai tantangan daripada ancaman (Kashdan dkk., 2009; Loewenstein, 1994). Penelitian ini berfokus pada sampel non-klinis, sehingga variabel yang lebih dipilih adalah toleransi ambiguitas.

Hubungan antara usia dan rasa ingin tahu telah diselidiki di masa lalu, tetapi penelitian yang berbeda menargetkan sub tipe rasa ingin tahu yang berbeda (Sakaki dkk., 2018). Meskipun ada beberapa penelitian yang tidak

menemukan perbedaan usia dalam keingintahuan situasional (Camp dkk., 1985; Daffner dkk., 1994) dan motivasi belajar (Gegenfurtner & Vauras, 2012), ada pula beberapa penelitian menemukan adanya penurunan rasa ingin tahu terkait usia (Chu dkk., 2021; Robinson dkk., 2017).

Berdasarkan hal tersebut, penulis berargumen bahwa usia memoderasi hubungan antara toleransi ambiguitas dengan keingintahuan. Hubungan tersebut mungkin berbeda berdasarkan usia, karena adanya studi yang menunjukkan bahwa keingintahuan berkurang secara signifikan berdasarkan usia (Chu dkk., 2021; Robinson dkk., 2017). Kemudian, individu yang lebih toleran terhadap ambiguitas melihat situasi ambigu sebagai tantangan sehingga mendorong rasa ingin tahu, dibandingkan dengan individu yang tidak toleran terhadap ambiguitas (Budner, 1962). Maka dari itu, penulis ingin menguji mengenai hubungan ini dalam konteks masyarakat Indonesia.

Dalam penelitian ini, toleransi ambiguitas dan usia diduga memiliki hubungan interaktif yang berpengaruh terhadap rasa ingin tahu individu. Jika demikian, muncul pertanyaan tentang apakah toleransi ambiguitas memiliki efek yang berbeda pada individu yang lebih muda dan individu yang lebih tua terhadap rasa ingin tahu? Kapan dan dalam keadaan apa toleransi ambiguitas memberikan efek pada rasa ingin tahu? Atau secara umum, sebagaimana dirumuskan dalam pertanyaan penelitian utama: Bagaimana usia memoderasi hubungan antara toleransi ambiguitas dengan keingintahuan pada individu?

1.3 Batasan Masalah

1. Usia

Usia yang dimaksud adalah usia kronologis yang didefinisikan sebagai waktu yang telah berlalu sejak kelahiran seorang individu (Schwall, 2012). Dalam penelitian ini, batas minimal usia individu dewasa adalah 18 tahun ke atas (Gould, 1972).

2. Toleransi Ambiguitas

Toleransi ambiguitas dalam penelitian ini merupakan “kecenderungan untuk melihat situasi ambigu sebagai suatu tantangan yang diinginkan”, sedangkan intoleransi ambiguitas sebagai “kecenderungan untuk menafsirkan situasi ambigu sebagai sumber ancaman” (Budner, 1962).

3. Rasa Ingin Tahu

Rasa ingin tahu yang dimaksud adalah keinginan untuk mengenali, merangkul, dan mencari pengetahuan serta pengalaman baru (Berlyne, 1954; Kashdan dkk., 2009). Keingintahuan dianggap sebagai kombinasi unik dari emosi dan motivasi yang mendorong pencarian informasi dan perilaku eksplorasi untuk menyelesaikan ketidakpastian atau pengalaman yang belum diketahui (Berlyne, 1978).

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang, pertanyaan penelitian yang diajukan adalah:

1. Apakah ada hubungan antara toleransi ambiguitas dengan rasa ingin tahu pada individu dewasa?
2. Apakah usia berperan sebagai moderator pada hubungan antara toleransi ambiguitas dengan rasa ingin tahu pada individu dewasa?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian tersebut, tujuan yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui hubungan antara toleransi ambiguitas dengan rasa ingin tahu pada individu.
2. Mengetahui hubungan antara toleransi ambiguitas dengan rasa ingin tahu yang dimoderasi oleh usia pada individu dewasa.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

1. Memperkaya wawasan mengenai hubungan antara toleransi ambiguitas dengan keingintahuan dari sudut pandang perbedaan usia.
2. Dapat menjadi acuan dalam melakukan penelitian selanjutnya mengenai keingintahuan pada masyarakat Indonesia.

1.6.2 Manfaat Praktis

1. Membantu mengidentifikasi informasi bagi praktisi untuk lebih memahami tantangan perkembangan yang dihadapi oleh orang dewasa untuk memiliki kemampuan untuk secara efektif mengatasi atau memahami kebaruan, ambiguitas dan ketidakpastian yang dihadapi selama eksplorasi dalam kehidupan sehari-hari.